



# Riecky Nadine

## **Riecky Harjono Saputra**

Semarang. Aku sudah bisa melihat kota itu dari balik kaca jendela pesawat ini. Begitu indahnya kotamu malam ini dalam kerlipan warna-warni jutaan lampu kota di bawah sana. Seperti bintang yang ditaburkan di atas tanah, seperti kunang-kunang yang terbang rendah di atas hamparan sawah. Tiba-tiba aku ingin menerka, kerlip lampu mana yang menandakan tempat tinggalmu?

Kau mungkin tidak merasakannya, tapi di sini jantungku bergegup lebih cepat hingga pori-pori kulitku memekar dan mengalirkan bulir-bulir halus keringat di dahi, di leher hingga seujur lenganku. Bukan, bukan! Bukan karena pesawat ini mendarat dengan curam. Tapi karena aku semakin merasa, bahwa aku dan kamu sudah semakin dekat saja.

Akhirnya aku mendarat juga. Bandar Udara Ahmad Yani menyambutku dengan ramah. Namun sial, aku bahkan masih meragu hendak melangkahhkan kaki kemana.

## **Nadine Alexandra Dewi**

Entah apa yang terjadi padaku seharian ini. Bayangmu sudah seperti bayanganku sendiri. Aku di rumah, kau di rumah. Aku di kantor, kau di kantor. Aku di Mall, kau di Mall. Pikiranku ingin melempar bayangmu dari atas balkon kamarku. Aku ingin mengurungmu di kamar mandi kantorku. Aku ingin bayangmu tersesat di keramaian Mall hingga tidak bisa menemukan aku kembali. Namun, ternyata hatiku menginginkanmu berada di sini, di sampingku.

## FUNKY TRI DORETTA

Dimana dirimu sesungguhnya? Tidak pernah sekalipun aku melihat bentuk rupamu sejak empat tahun lalu, saat kita berkenalan dulu. Ah! Aku benci! Kau seperti angin yang hanya mendesis membelaiku tanpa wujud dan rupa. Sialnya, kaulah yang menyuplai oksigen untukku bernafas, kau juga yang terus menyejukkan jiwa dikala aku merasa gerah dan hampa.

### **Riecky Harjono Saputra**

Kuputuskan untuk menyewa taksi lalu berputar-putar dulu menikmati gemerlap kotamu malam ini. Sambil berharap sedikit demi sedikit keberanian untuk menemuimu muncul dan mengikis keraguan yang masih saja menyekapku.

Dalam binar rembulan yang menggantung di langit kota, bayangmu semakin kurasa, menghampiri pikiranku. Membawa imaji menari-nari menelusuri lorong waktu yang terlewat selama empat tahun ini. Ketika situs pertemanan itu, memperkenalkanku padamu. *Facebook*.

Nadine Alexandra Dewi. Aku terpukau membaca segaris namamu yang menarik. Foto dirimu yang begitu anggun dan menawan semakin memikatku untuk mengenal dirimu lebih jauh. Beruntung, keramahan dan kesahajaanmu menyambut baik niat pertemananku.

### **Nadine Alexandra Dewi**

Kususun setumpuk berkas yang berserakan di meja kerjaku. Seribu sumpah serapah ingin kuhujankan pada bayangmu yang tak jua beranjak dari benak meski aku sudah berkonsentrasi pada pekerjaanku. Namun bayangmu memang seperti air, seperti udara yang tetap saja bisa menyusup meskipun dalam celah yang sempit sekalipun.

Sempat terpikir untuk menelponmu. Aku ingin marah, ingin menghujat, mencaci-maki, dan menuntutmu agar segera menarik bayanganmu yang sudah semena-mena menginjak-injak benakku.



## LAKI - LAKI HUJAN



Jika itu terlalu kasar, aku bersedia menangis memohon padamu. Bawalah pulang serta bayangmu itu agar dia tidak lagi menaritari di atas panggung pikiranku lagi. Aku mohon.

Apa yang sesungguhnya telah kau lakukan kepadaku, Riecky? Hingga aku bisa merindumu meskipun aku belum pernah menatap wajahmu. Jatuh cintakah aku? Tidak, tidak! Mencintai orang yang tidak pernah aku temui bahkan satu kalipun dalam hidupku adalah kegilaan. Merindukanmu saja sepertinya sudah di luar akal sehatku. Anehnya, aku tidak bisa menghentikan semua kegilaan itu. Gila !

### **Riecky Harjono Saputra.**

Simpang Lima, Kota Lama, Tugu Muda, Lawang Sewu. Akhirnya aku terdampar di kafe ini. Supir taksi tadi berkata, bahwa ini adalah kafe yang cukup favorit di kota Semarang. Lumayan, tempatnya cukup menarik untuk menikmati secangkir Espresso sambil menghisap mild.

Aku terkesan dengan keindahan kotamu malam ini. Seperti aku yang selalu terpukau akan kepribadianmu. Kau begitu ramah dan bersahabat. Kecantikan yang kau miliki tidak serta merta membuatmu memilah dengan siapa saja kau bergaul. Kecerdasanmu, cara berpikirmu yang matang dan dewasa, kesabaran dan kesolehanmu. Aih, laki-Laki mana yang tak jatuh hati padamu.

Maka selanjutnya aku sudi menghabiskan malam demi malam bercengkrama denganmu meskipun hanya melalui telpon antara Manado dan Semarang. Mendengar merdu suaramu, gelak tawa, dan sendu tangismu. Tanpa kusadari itu semua kemudian menjadi candu bagi malamku. Aku ketagihan mendengarkan semua itu. Ada sesuatu yang tidak sempurna jika aku melewatkannya. Seperti malam tanpa binar bintang atau fajar tanpa mentari merah. Aku jatuh cinta.